

Wacana Keperawanan: Analisis Diskursus Media Instagram Akun @inezkristanti dan Channel Youtube Clarin Hayes

Nisrina Mahdiyah¹ dan Martinus Legowo²

^{1,2}Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

nisrina.18008@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Social media is a space for the hectic structure of discourse. The issue of sexuality that is in the line of human civilization is "real, but vague". Like the problem of virginity, which is as noisy as sex that has been taboo. This research aims to analyze the virginity discourse on the Instagram account @inezkristanti and Clarin Hayes' youtube channel. Using qualitative methods with archeology and genealogy Michel Foucault as the analytical knife of this research in order to detect contemporary discourse. Through Michel Foucault's theory which shows the results of research, the official discourse on sexuality in the grip of patriarchy which contains "sex taboo", "exclusivity status", and "cultural values" contributes to the creation of virginity discourse. The official discourse presents alternative discourses on two media subjects who try to negate sex taboos. Alternative discourses on the subject of the two media include "normalization of sex education", "self-worth", and "medical knowledge". The discourse of the three alternatives became from the official discourse which showed a phallogocentric impression in the point of view of the two media subjects. media subject, has a common thread in the dissemination of its discourse, namely the glorification of sex education to be "tabooed" and secondly creating the morality of women's self-esteem does not determine by improving the genitals.

Keywords: *Discourse; Instagram; Youtube; Sexuality; Virginity.*

Abstrak

Media sosial menjadi ruang akan riuhnya susunan wacana. Persoalan seksualitas yang berada dalam lini peradaban manusia "bak nyata, namun samar". Seperti persoalan keperawanan, yang sama gaduhnya dengan seks yang telah ditabukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskursus keperawanan dalam akun instagram @inezkristanti dan channel youtube Clarin Hayes. Menggunakan metode kualitatif dengan arkeologi dan genealogi Michel Foucault sebagai pisau analisis penelitian ini guna mendeteksi wacana masa kini. Melalui teori Michel Foucault yang menunjukkan hasil penelitian, diskursus resmi atas seksualitas dalam cengkraman patriarki yang memuat "tabu seks", "status eksklusifitas", dan "nilai budaya" menjadi sumbu atas terciptanya wacana keperawanan. Dari diskursus resmi tersebut menghadirkan diskursus alternatif pada dua subjek media yang mencoba menegasikan tabu seks. Diskursus alternatif dari kedua subjek media memuat "normalisasi *sex education*", "nilai diri", dan "pengetahuan medis". Ketiga diskursus alternatif tersebut menjadi oposisionis dari diskursus resmi yang tersirat memberikan kesan fallogosentris dalam sudut pandang kedua subjek media. Kedua subjek media, memiliki benang merah dalam penyebaran wacananya, yakni glorifikasi *sex education* untuk tidak "ditabukan" dan menciptakan moralitas nilai keberhargaan diri perempuan tidak ditentukan dengan selaput dara.

Kata Kunci : Diskursus; Instagram; Youtube; Seksualitas; Keperawanan.

1. Pendahuluan

Glorifikasi narasi virginitas menjadi produksi kultural budaya patriarki yang terjebak dalam oposisi biner gender. Budaya patriarki berhasil menjadikan pihak lainnya sebagai subordinat, linear dengan posisi perempuan yang didominasi laki-laki[1]. Produksi wacana perawan menjadi satu dari berbagai isu dalam sistem patriarki. Stephanus Ozias Fernandez menyebutkan budaya timur seperti Indonesia memiliki nilai budaya yang sarat akan nilai agamis, dengan demikian menjadikan perawan sebagai tolok ukur kehormatan wanita[2]. Berbeda dengan masyarakat barat, keperawanan hanya dianggap mitos yang merepresi wanita, sedangkan dalam masyarakat muslim kecemasan akan 'perawan' masih terus diproduksi hingga saat ini[3]. Karenanya, setiap tempat memiliki budaya dan adat untuk mengatur segala aspek kehidupan masyarakat pada generasi ke generasi. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bertuhan dan beragama, dengan umat Islam sebagai mayoritas. Dukcapil Kementerian dalam Negeri tahun 2021 mencatat 86,88% muslim dari 272.23 juta jiwa warga Indonesia[4]. Agama Islam sendiri terdapat seperangkat doktrin yang mengatur kehidupan manusia, salah satunya perihal menjaga kesucian yang kerap dikaitkan dengan keperawanan bagi perempuan. Namun, berbeda dengan Nur Rofiah dalam buku *Nalar Kritis Muslimah* yang mendedahkan martabat perempuan tidak ditentukan keutuhan selaput dara, melainkan bagaimana mengendalikan dan menggunakannya secara halal dan baik untuk kemashlahatan diri [5]. Kendati demikian, Indonesia memiliki norma konvensional yang sarat dengan sikap konservatif terkait wacana keperawanan. Baik tertulis maupun tidak, tetap menimbulkan tekanan psikologis dalam diri perempuan.

Berbagai penelitian mencoba membongkar mitos terkait keperawanan yang hanya bertumpu dengan noda darah saat melakukan penetrasi vagina pertama kali. Diskriminasi atas wacana keperawanan dalam konstruksi masyarakat timur disebut sebagai status eksklusifitas seorang perempuan[6]. Sejalan dengan, pembahasan terkait seks disamakan dengan berbagai sikap membisu dan melembagakan kebungkaman. Perihal seksualitas yang dianggap tabu dan bersifat privat, namun juga menjadi kebutuhan manusia. Sarwono menyebutkan terbatasnya pendidikan seks membuat manusia mengalami *curious* dan mencari tahu sendiri melalui pergaulannya ataupun media[7]. Karenanya, produksi kultural terkait wacana keperawanan tidak hanya melalui lisan, tetapi media juga memberikan pengetahuan lain. Seperti ungkapan Michel Foucault pengetahuan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan kesadaran terhadap pengetahuan merupakan kekuasaan itu sendiri, karenanya menciptakan kebenaran juga memerlukan multipengetahuan[8]. Dengan demikian kekuasaan dan seks tidak selamanya menindas, sebaliknya dapat menghasilkan wacana yang berkembang luas. Studi Fritz H.S. Damanik melakukan penelitian di SMA kota Medan memuat 51,95% responden telah memahami bahwa hilangnya keperawanan dapat dikarenakan berbagai hal. Sedangkan, 48,99% secara postulat memutlakan bahwa perempuan sebelum menikah harus perawan. Kemudian, 78,74% responden mempertahankan diri untuk tetap perawan dan menghindari stigma negatif, serta agar dapat diterima pasangan[9]. Kehadiran pengetahuan medis dan nilai budaya beriringan merasuk dalam tubuh sosial masyarakat. Secara medis selaput dara memiliki bentuk dan ukuran yang beragam, keberagaman tersebut dipengaruhi oleh usia dan hormon[10]. Sedangkan, wacana perawan kerap diidentikan dengan pendarahan saat penetrasi pada vagina merupakan bentuk narasi yang diproduksi secara kultural. Raveenthiran menyebutkan *hymen* dasarnya relatif minim pembulu darah, walaupun

tersobek tetap tidak mengeluarkan banyak darah[11]. Selain itu, pendarahan atau noda darah saat penetrasi vagina dapat diakibatkan karena kurangnya lubrikasi ataupun penetrasi yang dipaksakan secara keras. Sejalan dengan itu, tersobeknya *hymen* memiliki banyak penyebab, seperti kecelakaan, olahraga secara keras, dan masturbasi[12]. Adapun hasil penelitian Olga Loeber pada 487 perempuan di Belanda yang melakukan hubungan seksual pertama kali, ditemukan 40% perempuan tidak mengalami pendarahan[13]. Karenanya, klasifikasi keperawanan dengan ditandai pendarahan saat pertama kali penetrasi vagina perlu dipertanyakan dan tidak bisa digeneralisasikan.

Penundukan atas pemaknaan keperawanan dalam diri perempuan pada masyarakat menyimpulkan, bahwa pembahasan seks telah menjadi objek pertarungan narasi, dengan bahasa sebagai orientasi utama yang berpengaruh[14]. Media memiliki peranan besar dalam mempengaruhi kesadaran masyarakat terkait wacana perawan. Buckingham menyebutkan, bahwa kehadiran media membentuk pemaknaan terkait aktivitas seksual melalui internet, film, iklan, acara TV, dan koran[15]. Terlihat dari berbagai iklan yang memberitakan isu-isu terkait perawan, seperti artikel berita di website halodoc seorang atlet yang diminta membuktikan status keperawanannya[16], kasus suami yang menceraikan istri karena merasa dibohongi bahwa istri tidak perawan[17], dan website Fimela yang memberitakan lima cara mengembalikan keperawanan [18]. Konstelasi tersebut menyimpulkan, bahwa media memiliki kuasa dan kehadirannya tidak pernah netral. Pengaruh media merasuk dalam kesadaran tubuh sosial individu yang secara halus menciptakan ideologi mengatur tindakan manusia seperti yang ‘diprogram’ melalui penyebaran diskursus secara sosial yang di baliknya selalu ada intensi[19]. Terlihat dari penjualan *e-commerce* shopee yang berhasil terjual lebih dari 10.000 penjualan jamu rapet dengan klaim dapat mengembalikan keperawanan seperti sebelum berhubungan intim[67].

Konstelasi akan persoalan keperawanan di atas merupakan gambaran dari wacana. Dunia memiliki wacana di berbagai tempat, dengan bentuk sejarah yang mengukir realitas beragam. Foucault mencoba menelisik akan peredaran wacana, dengannya menemukan pemahaman bahwa adanya wacana bukan persoalan benar dan salah. Tetapi, keberadaan wacana itu sendiri. Jika, dahulu keperawanan digadang dengan nilai kesucian perempuan lahir di tengah masyarakat patriarki, termasuk Indonesia yang sarat atas itu. Berbeda dengan masa kini. Gagasan Foucault kembali mengingatkan, bahwa wacana tidak membawa kemajuan. Karenanya, pemahaman akan keperawanan saat ini ataupun masa lampau hanyalah pergeseran ataupun perubahan wacana yang dioperasionalkan dengan intensi para pembawanya. Namun, wacana juga tidak diciptakan para individu ataupun kelompok tertentu. Di tengah wacana keperawanan, eksistensi seksualitas dalam sistem patriarki masa kini nyatanya melahirkan banyak sosok yang menyuarakan mitos seks dalam media. Barangkali, patriarki sudah nampak cair. Namun, hal tersebut menjadi gambaran yang tidak bisa digeneralisasikan. Sebab, wacana tidak serta merta diyakini oleh seluruh masyarakat di dunia. Dengannya membentuk wacana alternatif di tengah wacana resmi. Melalui aplikasi instagram, seperti akun instagram @sisilism2.0 yang mengklaim dirinya sebagai kepala sekolah seks dengan aktif membagikan postingan terkait seksualitas kepada *followers*nya, salah satunya postingan macam-macam selaput dara. Adapun akun instagram @aymanalatas, seorang dokter yang kerap membagikan informasi terkait kesehatan, salah satunya tentang keperawanan yang terdiri dari lima *stories* dalam *highlight* instagramnya. Kemudian, akun @inezkristanti berpretensi dengan pengetahuan ilmiah dan

moralitas nilai diri merunut tabu seksual yang selama ini diregulasi dalam ruang sosial. Sejalan dengan, pemilik *channel youtube* Clarin Hayes yang merupakan seorang dokter mendedahkan berbagai isu kesehatan, termasuk perihal seksualitas perempuan. Karenanya, penelitian ini bermaksud membongkar wacana keperawanan yang terpatir pada media instagram @inezkristanti dan *channel youtube* Clarin Hayes dengan menggunakan analisis diskursus dari Michel Foucault

2. Kajian Pustaka

2.1 Manifesto Wacana Keperawanan

Wacana perawan yang melekat sebagai kehormatan wanita telah lama berkelindan, dengan regulasi yang terus diproduksi secara ajeg menjadi bentuk kebenaran dalam rasionalisme patriarki[20]. Keperawanan dapat ditinjau dalam segi negatif ataupun positif bergantung pada status pernikahan, budaya lingkungan, dan usia[22]. Adanya *stereotype* ‘perempuan tidak baik’ ataupun ‘perempuan nakal’ dari sistem patriarki membuat perempuan sebagai liyan. Terutama ketika perempuan usia dibawah umur yang belum menikah dinyatakan tidak perawan. Fritz H.S. Damanik menyebutkan *hymen* merupakan membran tipis di mulut vagina yang memiliki beban kultural berat. Lantaran, keberadaannya memiliki nilai sebagai simbol fisik kesucian perempuan[9]. Konsep logosentrisme telah merasuk dalam setiap sudut masyarakat Indonesia, tak terkecuali dengan penggunaan bahasa. Nietzsche menyebutkan bahwa melalui bahasa seseorang dapat menjelaskan pengetahuannya dan bahasa menjadi tahap pertama dalam memahami ilmu pengetahuan[23]. Termaktub dalam pengertian “perawan” dan “perjaka” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tersirat dengan penggunaan proposisi kalimatnya yang biner gender. Termaktub ‘perawan’ adalah perempuan yang masih belum pernah berhubungan seksual, murni, sudah bisa kawin, perempuan yang belum digarap. Istilah lain dalam KBBI, “memerawani” ataupun “keperawanan” memiliki arti kemurnian atau kesucian seorang gadis. Sedangkan perjaka hanya memiliki satu arti, yaitu laki-laki yang belum menikah. KBBI sendiri merupakan media resmi pencarian kata dalam kamus bahasa Indonesia, namun terjadi pemaknaan yang bias terhadap virginitas antara perawan dan perjaka. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tatanan simbolik telah terlegitimasi secara bahasa, sehingga mempengaruhi kesadaran seseorang dengan internalisasi pemaknaan secara linguistik terkait perawan ataupun perjaka[24]. Mills menyebutkan, bahwa bahasa erat kaitannya dengan pernyataan secara teks dengan praktik atau konteksnya. Bahasa dapat menciptakan realitas dengan membentuk pemaknaan konteksnya[25]. Bahasa dapat menciptakan realitas dengan membentuk pemaknaan individu. Seperti Habermas yang menjelaskan kehadiran bahasa menggunakan pernyataan secara konstatif dapat membentuk representasi[26].

Mengingat Indonesia memiliki nilai agamis wacana keperawanan dalam Islam mendedahkan paham secara substansi mengarah pada menjaga kemaluan dari praktik haram berzina. Secara religius, keperawanan juga dikaji menjadi tiga diskursus, yaitu keperawanan perihal konstruksi nilai perempuan dalam rasionalitas patriarki, usaha menghindari aktivitas seksual yang tidak halal, dan status wanita yang menjanda atau yang sudah menikah[27]. Abdurrahman Al-Jaziri memberikan pemaknaan bahwa istilah perawan bagi perempuan yang belum pernah menjalani hubungan seksual disebut perawan asli, perempuan yang kehilangan keperawanan akibat kecelakaan disebut perawan tua atau telah menikah tapi ditalak atau meninggal dan belum digauli, dan perempuan yang memiliki suami impoten ataupun dikebiri, mereka disebut perawan asli[28]. Berbeda dengan, Wahbah al-

Zuhaili menjelaskan, bahwa kalangan Syafi'iyah menilai janda adalah wanita yang tidak perawan, akibat hubungan seksual yang halal[29]. Dengan demikian, adanya nilai norma agama yang dikemas dalam produksi pengetahuan dari para pesohor agamawan, membuat masyarakat mengaminkan keistimewaan akan nilai perawan.

Narasi pengetahuan tentang perawan terus diproduksi, dengan normalisasi yang menjadi realitas tersendiri. Terdapat empat faktor secara medis terkait robeknya selaput dara pada hasil penelitian Sitorus dan Gugun El-Guyani[21]. Pertama, terlalu rapuh, aktifitas seperti olahraga berkuda, bela diri, bersepeda, *split*, dan lain sebagainya. Kedua, *hymen* yang terlalu elastis menyebabkan tidak terjadi pendarahan saat pertama kali berhubungan seksual. Bahkan, ada *hymen* yang baru robek atau mengalami pendarahan saat melahirkan. Ketiga, tidak memiliki darah yang banyak saat terjadi robekan, sehingga tidak terlihat. Keempat, ada perempuan yang tidak memiliki selaput darah. Sejalan dengan studi Frank H. Netter, MD.(1977), salah satu seksolog dalam *The Human Sexuality* yang mengungkapkan *hymen* memiliki beberapa macam bentuk. Karenanya, berdarah atau tidaknya selaput dara juga bergantung dengan jenis *hymen*[30]. Nilai budaya keperawanan yang disebut sebagai bentuk kesucian atau harga diri perempuan telah mengalami pergeseran pemaknaan dalam masyarakat, walaupun tidak keseluruhan[31]. Media memiliki andil dalam memberikan pengetahuan, seperti Clarin Hayes yang seorang dokter dan Inez Kristanti sebagai psikolog. Pada kajian ini, media memiliki kuasa atas pengetahuan yang disebarluaskan, upaya tersebut dapat membangun realitas dan mendekonstruksi makna wacana keperawanan yang telah tersebar dan dikonvensikan. Walaupun demikian, seperti gagasan Foucault bahwa setiap identitas pengetahuan dipercaya memberikan kekuasaan untuk melegitimasi suatu pengetahuan dan mempengaruhi tindakan orang lain dan dirinya sendiri[19].

2.2 Diskursus Michel Foucault

“Untuk memahami cara berpikir masyarakat pada suatu masa dan waktu tertentu, maka temukanlah wacana yang mendominasinya”. Ungkapan tersebut merupakan penekanan Michel Foucault dalam sepiintas pemaknaan wacana atau diskursus. Sedangkan, diskursus sendiri memiliki makna sebagai seperangkat realitas atau perilaku yang berdasar pada *episteme* tertentu, dapat berupa ideologi[32]. Perubahan pengetahuan pada suatu waktu tertentu dapat mempengaruhi bangunan wacana. Diskursus dapat diartikan sebagai cara untuk membahas dan memikirkan sesuatu yang diiringi dengan praktik yang berbasis pengetahuan pada masa tertentu yang kelak dapat terus berubah. *Episteme* yang dimaksud Foucault adalah proses perkembangan dari pengetahuan yang berhubungan dengan produksi pengetahuan. Kemudian bila *episteme* tersebut langgeng, maka akan terbentuk seperangkat diskursif yang disebut wacana atau diskursus. Berbicara terkait hubungan pengetahuan dan kekuasaan yang erat, di sini Foucault tidak melihat kemajuan dari manusia primitif karena pengetahuan. Berkenaan dengan perspektif Foucault, jika ada wacana resmi maka terdapat wacana alternatif atau pengetahuan tersembunyi. Selain itu, adapun *counter discourse* yang meninjau secara intelektual atau secara objektif dalam ranah kekuasaan. Karenanya, penggunaan bahasa menjadi ruang atau “modus” dalam praktik relasi kuasa. Dengan demikian, perspektif Foucault sebagai basis yang relevan untuk mengkaji diskursus terkait keperawanan pada pemilik akun instagram Inez Kristanti dan *channel youtube* Clarin Hayes, yang mencoba menyuarkan isu seksualitas.

Foucault juga menuangkan hasil kontemplasinya dalam buku *The History of Sexuality*, bahwa kajian ilmiah terkait seks inheren dengan kekuasaan[8]. Sedangkan, yang dimaksud kekuasaan menurut Foucault adalah suatu seni untuk melakukan pengendalian sosial, di mana penyebaran serta penerapan hegemoni tersebar di berbagai arah. Dengan demikian, kekuasaan yang dimaksud Foucault bukan yang selalu berbentuk represif melainkan lebih halus, bahkan seksualitas dapat menjadi produk positif kekuasaan. Sehingga kekuasaan atas kehidupan termasuk seks terdapat dua bentuk, yang pertama yaitu kekuasaan atas anatomi politik tubuh manusia guna mendisiplinkan tubuh, termasuk seksualitas. Kedua, terciptanya biopolitik atau menguasai tubuh melalui sistem sosial dengan orientasi konsep 'netral' atau 'yang wajar'[1]. Seks sendiri sebagai hal tabu telah lama merasuk dalam ruang sosial, seperti pada abad-19 pembicaraan seks yang dilontarkan psikiater saat itu diiringi dengan permohonan maaf karena membahas hal yang nista. Bahkan ketika berkaitan dengan seks, selalu berlagak menolak dan bersikap *denial*[23]. Antara seks dan seksualitas memiliki perbedaan. Seks yang berarti berkaitan dengan biologis, hasrat, hubungan, perilaku seseorang atau suatu praktik pelepasan hasrat seksual. Bagi Michel Foucault seks merupakan bagian dari hidup yang wajar dan menjadi ciri manusia sebagai makhluk yang memiliki hasrat[34]. Sedangkan, seksualitas yang dimaksud Foucault merupakan bentuk kekuasaan yang mengatur realitas seks. Kemudian, diskursus seksualitas menjadi suatu jaringan yang luas terkait "seks" yang berkaitan dengan pengetahuan dan kekuasaan[33]. Wacana seksualitas tidak selalu melahirkan bentuk represif, pembahasannya justru mendorong institusional menilik lebih lanjut[23]. Jika pada konteks masyarakat barat, Foucault membedakan tiga tahap sejarah dalam pengendalian sosial pada seksualitas dan identitas manusia, yaitu *premodern* yang kecenderungan pada nilai agama, *modern* atau seperti masa victorian, dan *postmodern*. Pada masa *premodern*, perihal seksualitas menjadi hal yang sangat privat dan hanya diceritakan sebagai pengakuan dosa. Sedangkan masa *modern*, masih terdapat pengaruh dari masa *premodern* dan terdapat pengawasan dalam kehidupan intimasi, hal tersebut diregulasikan oleh hukum negara dan budaya dengan proses kategorisasi 'yang belum menikah' dengan 'yang sudah menikah'. Jika dalam era *post modern*, perihal seksualitas menjadi hal yang lebih mudah untuk diangkat ataupun dibicarakan, serta lepas dari nilai agama, budaya, dan hukum negara[35]. Seksualitas membentuk hubungan kekuasaan yang kompleks antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, seksualitas tidak mengisyaratkan sebagai simbol tertentu, melainkan sebagai arena beroperasinya suatu kekuasaan dari lahirnya wacana[33].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan arkeologi dan genealogi Michel Foucault. Pendekatan tersebut relevan untuk mengupas serta menganalisis diskursus keperawatan yang dibawa oleh akun instagram @inezkristanti dan youtube Clarin Hayes. Kedua subjek media tersebut memiliki legitimasi kuasa akan pengetahuan yang disosialisasikan pada pengguna media sosial instagram, terlebih pengikutnya. Dengan Inez Kristanti sebagai psikolog yang membagikan edukasi terkait seksualitas dan Clarin Hayes sebagai dokter yang rutin memberikan pengetahuan kedokteran. Penggunaan analisis dikursus sendiri bertujuan untuk menganalisis perkembangan terkait keperawatan yang direpresentasikan oleh akun instagram @inezkristanti dan youtube channel Clarin Hayes dengan menggunakan video, teks, dan bahasa yang digunakan. Proses

pengumpulan data dengan metode simak, dengan mengamati pemakaian bahasa. Kemudian, peneliti meninjau hasil menyimak dengan membagi data temuan dan mencatatnya[37]. Metode simak ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan pengambilan data primer dan sekunder. Adapun rangkaian dari arkeologi Foucault, yakni dokumen akan diorganisasikan, dipilah, yang kemudian mendistribusikannya, menata dan mengaturnya, membangun rangkainya, membedakan data yang relevan, menemukan poin-poinnya, mendefinisikannya, dan mendeskripsikan dengan relasi[1]. Berdasarkan pengambilan data ini nantinya akan dianalisis menggunakan pendekatan arkeologi pengetahuan dengan melihat sejarah pengetahuan. Kemudian, dilanjut dengan menganalisis data temuan menggunakan genealogi kekuasaan dari pengetahuan yang sudah disusun.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Konstelasi Sejarah Pewacanaan

Media sosial secara parsial telah merasuk dalam tubuh sosial masyarakat. Seperti instagram dan youtube yang menjadi kanal penyebaran *episteme* hingga membentuk wacana. Kedua media berpotensi melakukan penyebaran suatu pengetahuan tanpa adanya batasan. Pemilik akun @Inezkristanti yang mengklaim dirinya sebagai psikolog yang memfokuskan diri dalam ranah seksualitas. Hal tersebut dilatar belakangi dengan keresahannya akan fenomena di Indonesia yang agaknya menabukan pembicaraan terkait seks, namun tidak tabu untuk dilakukan. Keresahannya tersebut disampaikan dalam *stories* dalam *highlight* yang berjudul ‘*about sex*’ 192 minggu lalu dalam fitur *Question and Answer* (QnA), dengan pengambilan data yang diambil pada bulan April 2022. Selain itu sejak 9 Februari 2017 pemilik akun sudah memfokuskan diri dalam ranah seksualitas, terlihat dari postingan pengambilan survei penelitian tesisnya, yakni tentang seksualitas dalam berpacaran. Baik instagram ataupun youtube setiap waktunya memiliki algoritmanya sendiri. Alhasil, selalu ada perubahan dalam jumlah pengikut, akun yang diikuti, total penonton yang melihat postingan, dan lain sebagainya. Seperti pemilik akun instagram @Inezkristanti yang diikuti oleh 433.000 pengguna instagram dan mengikuti 1.231 akun instagram. Pada akun @inezkristanti terdapat 747 postingan dengan 150 reels, 180 postingan gambar dengan teks, 417 postingan lainnya berupa foto pribadi pemilik akun, dan terdapat 96 sorotan atau *highlight*, dengan 5 *stories* dalam sorotan berjudul ‘virginity’.

Sedangkan, pemilik *channel youtube* Clarin Hayes yang telah aktif pada 16 Februari 2016 merupakan seorang dokter yang mendedikasikan diri untuk berbagi informasi tentang kecantikan, kedokteran, kesehatan, dan motivasi lainnya. Hal tersebut diungkapkan dalam deskripsi *channel youtubnya*. Adapun dengan visi dari pemilik *channel youtube*, yaitu menjadi nomor satu di Indonesia yang selalu disampaikan dalam setiap video kontennya secara persuasif mengajak penonton untuk *subscribe, like, and comment*. Selain itu, pemilik *channel youtube* mengajak penonton untuk membagikan konten video dan mengikuti media sosial lainnya seperti instagram dan tiktok. Pada kanal youtubnya, terdapat 326 video pada tanggal 3 April 2022 dan memiliki 2,13juta *subscriber* pada awal bulan Mei 2022. Untuk klasifikasi jumlah video dalam youtubnya terdiri dari 19 video tentang seksualitas, 4 video yang membahas selaput dara, 64 video tentang kesehatan seperti pembahasan kesehatan mental, 92 video tentang kedokteran seperti tentang mitos atau fakta secara medis, 81 video tentang kecantikan, dan 66 video lainnya berisi motivasi lain seperti percintaan ataupun *lifestyle*.

4.2 Normalisasi *Sex Education*

Akun Inez Kristanti yang membangun *episteme* tentang pendidikan seksual, mencoba meruntuhkan “tabu seks”. Termuat dalam pernyataannya sorotan berjudul ‘*about sex*’, bahwa masyarakat Indonesia menabukan pembicaraan terkait seks, namun tidak tabu untuk dilakukan. Begitupun juga dengan Clarin Hayes dalam pernyataannya yang secara persuasif mengajak penonton untuk “*open minded*”. Karenanya, kedua subjek media menjadi oposisionis dari diskursus resmi “tabu seks” dari patriarki. Merunut kembali sejarah seksualitas di Indonesia yang digadang “menabukan seks”. Masa sejarah di Indonesia sendiri terbagi dengan sejarah kuno dan *modern* atau yang ditandai sejak datangnya kolonial hingga saat ini[38]. Namun, persoalan “tabu seks” tidak secara ajeg menghegemoni peradaban masyarakat Indonesia pada setiap dekade. Dengan menggunakan analisis diskursus ini, lekat dengan wacana resmi terkait persoalan seks pada tiap masanya. Jika, Foucault membagi diskursus seksualitas dalam masyarakat barat karena kehadiran borjouis yang mendisiplinkan seks[23]. Maka di Indonesia sendiri lekat dengan budaya yang disebut sebagai patriarki, struktur yang menempatkan peranlaki-laki lebih dominan daniimenjadissentral[20]. Pada masa kolonial belanda dan Jepang, perempuan ditempatkan sebagai budak seks bagi tentara kolonial, serta aturan atas larangan bagi perempuan mengenyam pendidikan kecuali perempuan dari kelas bangsawan dan priyayi[39]. Terlihat dalam karya Pramoedya Ananta Toer yang bertajuk *Perawan Remaja dalam Cengeraman Militer*, dengan kisah pilu dari perawan remaja umur 13-17 tahun yang dipropaganda dengan janji untuk memberikan pendidikan lanjutan menjadi bidan dan juru rawat di Jepang pada tahun 1944. Namun nyatanya diasingkan ke luar pulau, bahkan luar negeri untuk dijadikan budak seks tentara Jepang, dengan perawan remaja kebanyakan berasal dari Jawa[40]. Masa kolonial memberikan sumbangsih yang besar dalam peradaban masyarakat Indonesia, terkait peran antara laki-laki dan perempuan.

“Tabu seks” dalam budaya patriarki sebagai wacana resmi, mempengaruhi perkembangan peradaban masyarakat Indonesia. Termasuk peranan dalam seksualitas. Pada masa kerajaan konon tidak mempersoalkan terkait seks dan menutupinya, serta terdapat kesetaraan terkait ranah publik. Walaupun, secara kuantitatif laki-laki lebih banyak. Terlihat dari masa kepemimpinan Ratu Sima yang menjabat Kerajaan Kalingga pada abad 6-7 M diJawa. Namun, masih “minim dalam ranah keagamaan” yang menempatkan perempuan sebagai pemimpin[38]. Kemudian, keberadaan jejak artefak Candi Cetho dan Candi Sukuh abad 15 yang menampakkan organ genital laki-laki dan perempuan yang memiliki makna kultural sebagai simbol kesuburan. Persoalan “perawan” telah lama berkelindan sejak masa Yunani, Mesir, Roma, dan awal Kristen. Namun, pemaknaan “perawan” tidak memiliki definisi yang tetap. Pada masa kerajaan mesir sekitar 1570)SM, keperawanan tidak dipandang sebagai “suci” dan “harus dipertahankan” sebelum menikah. Lantaran, perempuan yang belum menikah juga kerap berhubungan intim dan terdapat budaya monogami, poligami, serta poliandri pada masa itu. Sedangkan, pada masa Yunani sekitar 450 SM mendefinisikan bahwa “perawan” sangat penting. Bahkan, terdapat hukuman bagi pemerkosa gadis perawan dan akan lebih berat jika memperkosa perempuan yang sudah tidak perawan. Sebab, pernikahan menjadi kontrak hukum yang mengikat antar keluarga untuk mendapatkan *prestise* lebih[44].

Hadirnya nilai agama dan budaya beriringan dengan berjalannya waktu yang membentuk perubahan akan seksualitas. Munculnya film Kartini yang diusung oleh Hanung Bramatyo

menggambarkan kisah keluarga ningrat Jawa yang sarat dengan budaya patriarki. Kartini yang dari keluarga bangsawan tetap tidak memiliki kesempatan untuk dirinya menempuh pendidikan dan memilih pilihan hidupnya sendiri, berakhir dengan dipoligami bupati Rembang dengan tiga istri. Karena belenggu budaya patriarki, laki-laki bangsawan lebih memiliki andil untuk mengambil keputusan dan sebagai perempuan yang tidak memiliki pilihan selain rela menerima keputusan dari pihak laki-laki. Namun, juga tidak membebaskan pilihan laki-laki dengan pengaruh budaya patriarki[43]. Sylvia Walby menyebut adanya gejala yang disebut mode produksi patriarkat pada keluarga[41]. Jika, laki-laki difokuskan untuk bekerja atau ranah publik dan dapat memutuskan, mengendalikan, dan membatasi peran perempuan. Sedangkan, perempuan dirumahkan dengan pekerjaan domestik yang berkulat pada “dapur, sumur, kasar”. Ungkapan “*swarga nunut neraka katut*” menggambarkan hidup perempuan bergantung dengan suami dan posisi perempuan dipandang setelahnya[42].

Relasi kuasa atas patriarki pada tiap masa memproduksi diskursus resmi, yang sarat dengan pendiskreditan gender. Hadirnya diskursus alternatif menjadi oposisionis dari diskursus resmi. Karenanya, dengan wacana alternatif dari @inezkristanti dan Clarin Hayes mencoba melakukan falsifikasi atas “tabu seks”. Memiliki pengikut ataupun *subscriber*, menjadikan wacana seksualitas berseliweran. Seperti yang disebut Foucault bahwa pewacanaan seks tidak pernah mengalami proses penyusutan sejak akhir abad ke-16, sebaliknya justru perkara seks semakin berkembang [23]. *Episteme* yang coba diwacanakan akun Inez Kristanti dan Clarin Hayes yang memanfaatkan seluruh fitur instagram dan youtube untuk memproduksi dan menyebarkan pengetahuan seksualitas secara terus menerus. Menjadikan pengetahuan tersebut sebagai wacana akan moralitas seksual. Akun Inez Kristanti mencoba mendedahkan “seksualitas yang egaliter” terutama bagi perempuan dan menekankan “anjaran pendidikan seksual sejak dini” ataupun normalisasi pendidikan seks. Kemudian, mengumandangkan bahwa “perempuan bisa dan berhak untuk orgasme”. Sejalan dengan ungkapan Naomi Wolf bahwa vagina merupakan organ istimewa dan perempuan dapat merasakan orgasme yang berbeda-beda, bisa juga tanpa akhir sampai dengan batas lelahnya badan[48]. Narasi “jika laki-laki menginginkan seks, maka itu normal. Tapi, jika perempuan menginginkan seks, dia adalah pelacur” atau penggunaan istilah “bekas” yang dinegasikan oleh Inez Kristanti dengan argumennya, “hubungan seksual tidak semestinya mendatangkan beban bagi perempuan, tapi justru mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan”. Pemilik akun secara persuasif mengajak masyarakat untuk mengubah pola pikir masyarakat yang mendiskreditkan perempuan. Mengingat sejak berakhirnya kepemimpinan Suharto semakin terbukanya kesempatan menyuarakan argumen terkait berbagai persoalan, seperti munculnya debat demokratis persoalan usulan perubahan KUHP terkait seksualitas dan pornografi yang menunjukkan adanya kepanikan moral di Indonesia[49]

Media memberikan ruang untuk diskursus mengembangkan narasinya. Kritik akun Inez Kristanti pada penanaman stigma “seks kotor dan jorok” sedari kecil, namun ketika sudah menikah dajarkan untuk “jago melayani suami”. Berlanjut dengan ajakan pemilik akun untuk mengajarkan relasi sehat dengan tubuh dan seksualitas, pernyataan tersebut menjadi bentuk bahwa akun Inez Kristanti ingin membangun peradaban yang tidak mendiskreditkan pihak lain. Terlihat dalam postingan “mitos perempuan dan seks”, serta pengaruh “*porn sex*” yang menciptakan standar bias dengan realitas saat berhubungan seksual. Pada postingan tersebut mencoba menyuarakan

miskonsepsi tentang seksualitas pada perempuan, bahwa yang paham seks dianggap “bejat” atau membicarakan seks disebut “gampangan” dan perkara bentuk vulva yang tidak sesuai standar sosial akibat pengaruh video porno. Keseluruhan diskursus yang dibawa akun Inez Kristanti, seolah memihak perempuan. Berlandaskan stigma tabu seksual, perempuan yang paham dan bertanya terkait seks diberikan *stereotype* negatif, “bejat”, “gampangan”, “cewe ga bener”, dan “nafsaan”, penggunaan kata tersebut dalam kritik akun Inez Kristanti seolah menjabarkan bahwa posisi perempuan termarginalkan. Secara historis, tubuh perempuan menjadi sumber kekuasaan yang memiliki citra seksualitas menarik serta dapat mempengaruhi tabiat, bahkan tingkah laku seseorang, terutama perkara libido laki-laki[54]. Sebagaimana, wacana seksualitas erat kaitannya dengan kekuasaan dan pengetahuan yang turut melanggengkan status quo pada tataran kekuasaan dalam budaya patriaki[55]. Kemudian, pemilik akun secara persuasif untuk mengajak masyarakat memahami organ reproduksi dan menganjurkan untuk berkonsultasi ke “profesional”, jika fungsi organ reproduksi terganggu. Foucault menyebutnya sama dengan masa modern dan kontemporer, bahwa yang disebut “profesional” pada masa kini adalah dokter obgyn atau dalam perihal mentalitas ditangani oleh psikolog klinis ataupun psikiater yang disebut sesi “konsultasi”, yang konon berbayar[23]. Dari sini, kapitalisme masa kontemporer telah mengkomersialisasi pengetahuan atau yang disebut *scientia sexualis*, bahwa seorang “profesional” disadari dan diyakini memberikan kebenaran pada masyarakat, dilandasi dengan legitimasi identitas pengetahuannya yang sarat akan relasi kuasa[33].

Sebagai oposisionis dari diskursus resmi “tabu seks”, Inez Kristanti mencoba memberikan pendidikan seks. Bahwa perlunya pendidikan seks sejak “umur 0-2 tahun” dengan “penamaan yang tepat atau tidak menggunakan kata ganti” atau penggunaan kata *slank*. Hal tersebut bermaksud untuk menanggalkan tabu seksual, sebab penggunaan “kata ganti dapat memberikan makna lain”. Jika zaman klasik memaksakan kesantunan bahasa dalam pewacanaan seks dengan menyensor secara keseluruhan, maka kini penggunaan bahasa dalam susunan wacana seks telah mengalami perubahan. Walaupun demikian, keberhasilan untuk menanggalkan tabu seks masih dilakukan secara ketat, yakni dengan pengawasan pada penggunaan bahasa serta informasi yang tepat dan bertahap. Sebab, seks bukan sesuatu yang bersikeras untuk menampakkan dirinya, namun terselubung di segala ruang[23]. Berbeda dengan ketika “anak berumur 3-5 tahun” yang “harus belajar tentang area tubuh yang tidak boleh dijajah atau area privat”. Pada penjelasannya bermaksud agar individu dapat memahami dan mengenal tubuh dan mencintai tubuhnya, gender, membangun relasi yang baik, dan menciptakan ruang aman nyaman. Sejalan dengan pandangan Foucault, diskursus yang dibawa oleh akun Inez Kristanti mencoba memberikan makna bahwa perkara seksualitas merupakan suatu produk dari praktik yang membentuk pengawasan dan kontrol individu[56]. Selain itu, Foucault juga menyebutkan bahwa seksualitas anak-anak lebih diperhatikan secara khusus, dibandingkan dengan seks remaja[23]. Dengan demikian, wacana seksualitas lekat dengan pengetahuan dan kekuasaan untuk berjalannya praktik diskursif.

Mengacu dalam buku *History of Sexuality* karya Michel Foucault, wacana seksualitas telah lama beroperasi dalam setiap lini peradaban masyarakat dengan setiap abad memiliki karakteristik yang tidak pasti[23]. Seperti abad ke-17 dan jauh sebelumnya, konon persoalan seksualitas sangat terbuka. Namun tidak lama setelahnya menjadi kebungkaman seks atau awal represi seksual dengan

kecenderungan konservatisme agama atau *pre-modern*, membicarakan seks menjadi pengakuan dosa. Kemudian, abad ke-18 perkara seks menjadi bentuk analisis pengendalian penduduk yang mengendalikan kesadaran individu, terutama pekerja dengan regulasi akan demografi dan pencatatan sipil. Pada masa itu seksualitas tidak benar-benar bungkam dan terselubung dalam ruang sosial, dengan berbagai mekanisme dan strategi pewacanaan. Sedangkan abad ke-19, pembicaraan seksualitas berorientasi pada disiplin pengetahuan seperti pengetahuan kedokteran dan psikologi. Walaupun, akhir abad 19 terdapat anonim *libertin* dari *My Secret Life* yang menceritakan secara rinci tentang petualangan seksnya dengan penggunaan bahasa kesantunan, akibat zaman puritanisme victorian. Namun, persoalan seksualitas di Indonesia masa kini tidak terbagi dengan pasti seperti yang dikemukakan oleh Michel Foucault yang menggambarkan situasi masyarakat Barat. Sebab, setiap wacana dapat berbeda sesuai dengan tempat dan waktunya. Seperti yang disampaikan Clarin Hayes pada setiap videonya yang selaras dengan “situasi sekitar”, bahwa seks bebas di Indonesia sudah sangat banyak dalam pernyataannya pada video “Bukan Tabu Kalian Harus Tau, Risiko Free S*x untuk Cowo dan Cewe”.

Penyampaian Clarin Hayes dalam setiap video menekankan untuk menormalisasi pembicaraan pendidikan seksualitas, dengan kalimat “*open minded*” “*sex education* penting” “jangan sampe nonton video menyesatkan” “jangan nangkap aku mengabaikan moralitas”. Konotasi tersebut, terpatritasi dalam keseluruhan diskursus seksualitas yang dibawanya. Video bertajuk “Bahaya Nonton Porno”, Clarin Hayes secara persuasif menegaskan “nonton porno”. Karena menyebabkan kondisi yang berbeda dengan orang “normal” atau yang tidak menonton porno. Selain itu, pernyataan “bahaya pornografi dapat menyebabkan pornoaksi akibat lonjakan dopamin yang tidak sehat” mencoba mengkategorisasikan aktivitas menonton porno sebagai kondisi menuju patologis. Dengan demikian, aktivitas “menonton porno” dalam ruang sosial dikonotasikan sebagai aktivitas negatif. Berlanjut dalam penjabaran tahapan ketika seseorang mengakses porno sampai mencapai tahap “candu”, maka porno telah menggurita. Dengan demikian, porno yang identik dengan seks atau perkara yang ditabukan merupakan suatu hal yang membuat seseorang “penasaran” sekaligus “terjerembab”[23]. Sebab, informasi terkait seksualitas yang masih “takut dan bingung” untuk ditanyakan seperti pernyataan Clarin Hayes dalam video “Bukan Tabu Kalian Harus Tahu...” dan “Gesek-Gesek Bisa Bikin Hamil”. Kendati demikian, mencari jawaban atas seksualitas dalam nonton porno juga tidak akan berhasil, justru menyesatkan dan mengaburkan esensi seks[58]. Oleh karenanya, Clarin Hayes menandakan agar masyarakat “tidak menonton porno”, lantaran “tidak baik untuk kesehatan”.

4.3 Nilai Diri

“Tabu seks” dalam budaya patriarki melahirkan berbagai persoalan yang menempatkan seks menjadi ruang kuasa yang penuh dengan pemaknaan, seperti “berdarah” dengan “perawan”. Pada tahun 2000an, munculnya musik dengan lirik lagu menjadi arena seksual. Seperti lagu *Wanita Lubang Buaya* yang dinyanyikan Minawati tahun 2012 dengan lirik “jangan sampai dekat buaya, nanti kamu jadi korbannya”, “memang wanita punya satu lubang”, “walau satu tapi itu sangat berharga”. Istilah “lubang” yang dimaksud dengan vagina yang dihubungkan dengan perawan, karena dianggap “satu” dan “berharga”, memperlihatkan situasi sosial terkait glorifikasi perawan. Tahun 2011 hadirnya lagu Gita Gutawa yang berjudul *Kembang Perawan* menjadi gambaran bahwa “perawan” merupakan

perempuan muda yang sedang ingin mengeksplorasi dunia dengan konsepsi cinta. Tertuang dalam lirik lagunya, “bila dekat lelaki, akupun malu”, “akulah kembang perawan, ingin mulai merasa”, “aku mulai jatuh cinta”, “papa biarlah aku menikmati semua anugrah di hidupku”. Tahun 2012 lagu dari Ika Putri yang berjudul *Aku Perawan* dengan lirik “wo..o.. o.. aku perawan”, “Biar saja orang bilang aku ketinggalan”, “kesucian bagiku penting untuk dipertahankan”, “dan aku yakin tuhan kan beri jalan dan tempat terindah”. Berdasarkan lirik lagu tersebut menggambarkan situasi sosial yang menempatkan perawan sebagai hal yang penting dalam diri perempuan. Adapun lagu *Perawan atau Janda* yang dipopulerkan oleh Cita Citata tahun 2014, dengan lirik “kalau abang pilih perawan, masih muda masih segelan”, “belum disentuh orang”, “belum berpengalaman”, “kalau abang pilih janda”, “banyak pengalaman”, “perawan memang menawan, janda lebih menggoda”. Kontelasi tersebut menggambarkan akan pemaknaan perawan yang belum berhubungan seksual, konotasi “segelan” “belum disentuh orang” dialegorikan selaput dara yang belum robek. Lirik lagu selalu inheren dengan pengalaman dan yang menggambarkan ruang sosial saat itu. Karenanya teks selaludiproduksi, sekaligus dipengaruhi inilai budaya dalam konteks terkait[47]. Berbagai lagu tersebut menggambarkan situasi sosial yang menempatkan keperawanan sebagai “status eksklusifitas” atau keberhargaan diri perempuan sebagai diskursus resmi. Faktanya, terdapat berbagai pandangan atas keperawanan di Indonesia yang masih menempatkan keperawanan sebagai hal yang penting hingga tahun 2022. Hal tersebut terlihat dalam buku Esther Pandiangan yang menuliskan pengalaman seksualitas dirinya dan lingkungannya. Bahwa masih banyak perempuan yang menjadikan perawan sebagai prinsip untuk dipertahankan sebelum menikah dan banyak pula yang tidak memperdulikan perawan dengan melakukan premarital seks[58]. Dengan demikian, pemikiran atas keperawanan sebagai status eksklusifitas perempuan tidak ajeg. Sebab, masyarakat masa kini lebih mengedepankan nilai diri. Seperti munculnya pegiat perempuan yang menyuarakan isu seksualitas seperti dalam media sosial @inezkristanti, @agrimerinda, @sisilsm, termasuk Clarin Hayes yang mencoba membongkar mitos dengan pengetahuan kedokteran.

Narasi perawan yang didesiminasikan oleh akun Inez Kristanti merunut mitos yang telah merangsek dalam ruang sosial sejak lama. Berawal dari pertanyaan pengguna instagram anonim, “*jari dimasukkan ke vagina, apa itu sudah ngga prawan?*” dalam fitur QnA instagram @inezkristanti. Pemilik akun mengklaim memahami alasan pertanyaan tersebut, lantaran konsep keperawanan yang tersosialisasikan dalam masyarakat timur memiliki nilai penting dan keterkaitannya dengan harga diri. Selain itu, akun Inez Kristanti menekankan “keperawanan merupakan konstruksi sosial” yang “tidak ada batasan mutlak”, “untuk mengklasifikasikan seseorang masih perawan”. Pemilik akun juga mencoba menegaskan, bahwa “tidak semua orang yang berhubungan intim pertama kali pasti berdarah”. Pernyataan terakhir, bahwa “*tidak ada standar yang pasti dan perawan atau tidak, perempuan tetap layak menjadi manusia*”. Dengan demikian, argumen pemilik akun mencoba untuk menafikan wacana keperawanan yang bersifat tentatif dan paradoks. *Stories* selanjutnya, pemilik akun membagikan gambar jenis-jenis *hymen* atau selaput dara. Pada bagian bawah gambar terdapat pernyataan yang koheren dengan postingan sebelumnya, bahwa tidak semua perempuan pasti mengeluarkan darah saat pertama kali hubungan intim. Karena, “setiap perempuan memiliki jenis dan elastisitas yang berbeda.”

“Kalau keperawanan dilihat dari selaput dara, berdarah atau engga pas dicoblos, apakah aku emang terlabir tak perawan?”, pertanyaan terlontar dari pengguna intagram anonim lainnya menjadi wujud bahwa persoalan keperawanan menjadi momok dilematis dalam tubuh sosial perempuan. “konsep keperawanan tidak jelas dan tidak memiliki tujuan”. Akun Inez Kristanti lebih menekankan bahwa keputusan melakukan *premarital sex* adalah penting dan hal tersebut menyangkut “nilai individu”. Bagi Inez Kristanti yang menjadi problematik adalah konsep keperawanan dan selaput dara, sebab selaput dara bisa robek karena berbagai hal. Dengan mengajukan pertanyaan retorik, “gimana kalo vagina pernah dimasukkan jari atau benda lain, masih perawan gak tuh?”, yang diberi sahutan pada teks di bawahnya “bingung juga kan aing jawabnya”. Kemudian, secara persuasif mengajak untuk tidak memusingkan selaput dara dengan keperawanan, karena “semua bergantung nilai diri”. Pemilik akun mengaku sering mendapat pertanyaan tersebut memberikan respon, bahwa “semua bergantung pada nilai yang dipegang oleh setiap orang dan selaput dara banyalah selaput dara”. Inez Kristanti menyebutkan persoalan konsep keperawanan rancu. Sebab, setiap masa memiliki wacana yang mendominasi masyarakat untuk memandang sesuatu yang diyakini kebenarannya[8]. Dalam pernyataannya menekankan, konsep keperawanan “dibentuk secara sosial” yang definisinya “memiliki pemaknaan yang tidak tunggal”. Karenanya, wacana keperawanan yang digadang sebagai persoalan merepresi tubuh perempuan dengan stigma yang bersemayam di dalamnya juga tidak pasti saklek selamanya. Namun, juga tidak pasti melahirkan kebebasan akan tubuh perempuan seperti yang dikumandang para feminis. Sebab, selama tatanan simbolik atas bahasa itu merasuk dalam diri manusia maka saat itu juga seseorang akan mengatur dirinya sendiri secara konstan[24].

Postingan @inezkristanti juga menampilkan persoalan “umur ideal perempuan untuk menikah”. Hal tersebut menjadi bentuk pemberian stigma “gak laku” atau “*expired*” pada perempuan usia dewasa yang belum juga menikah. Inez Kristanti juga mempersoalkan pernyataan yang disebutkan sering dilontarkan dalam masyarakat, terutama pada sesama perempuan untuk menganjurkan perempuan lainnya agar lekas menikah, dengan kalimat “sekadar mengingatkan, biar ga kelamaan”. Dengan satir dijawab “aku hargain perhatiannya, tapi aku bisa buat keputusan sendiri dan gak ngerugiin sampeyan juga toh” dan secara persuasif mengajak sesama perempuan untuk berhenti memperlakukan satu sama lain sebagai “barang yang laku” ataupun “*expired*”. Narasi yang disampaikan Inez Kristanti, sejalan dengan stigma negatif di berbagai negara yang juga melekat di Indonesia. Seperti di Malaysia, wanita yang belum menikah disebut *andartu* atau perawan tua dan kerap mendapat lontaran sinis dari lingkungannya[50]. Begitupun juga dengan Indonesia, studi Situmorang menyebutkan perempuan belum menikah terdapat beberapa stigma, perempuan kota yang *single* itu pemilih karena berpendidikan tinggi, ambisius, dan memang berpikir untuk tidak menikah karena independen. Kedua, perempuan belum menikah dialegorikan sebagai perawan tua yang belum mendapat laki-laki kompeten atau memang tidak menarik. Ketiga, belum juga menikah karena memiliki karir tinggi dan sosok yang aktif. Namun, dalam perkembangannya perempuan yang belum menikah juga dipandang sebagai bentuk kemandirian, serta gaya hidup yang moderat dan memahami konsep kesetaraan gender[51]

Inez Kristanti juga menjabarkan perkara konsep “seks” yang bertendensi dengan premis melakukan seks karena “komoditas” ataupun “cinta”. Penekanan dalam kesalahan konsep seks tersebut dalam kritik akun Inez Kristanti, merupakan akibat bentuk pengungkungan seks secara

historis. Seperti yang disebut Foucault bahwa argumen perkara represi seks akan selalu hadir dan memang nyata adanya[23]. Sejalan dengan itu, melakukan seks karena mengharapkan cinta, status sosial, harga diri, dan keegoisan manusia merupakan bentuk kegagalan manusia modern dalam menempa eksistensi diri. Demikian pula dengan praktik diskursif, perihal stigma “berhubungan seks sama dengan kehilangan keperawanan” merupakan bentuk ambivalensi. Sebab, manusia selalu merasa takut akan keterpisahan dan keterasingan[52]. Seperti yang termaktub dalam buku Emma Goldman seseorang dapat mendapat kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri dan berkembang jika tidak dirintangi, sebab idividu seyogyanya adalah realitas sejati dalam kehidupan[53]. Namun bagi Michel Foucault, ruang sosial selalu disusun oleh wacana yang melingkupi pengetahuan dan ditentukan dalam praktik diskursif[8]. Dengan demikian, wacana seksualitas tidak hanya berupa hal-hal yang merepresif tetapi juga berada pada tataran produktif yang akan terus berkembang. Hal tersebut, jika dikaitkan dengan *episteme* yang disajikan akun Inez Kristanti, dapat dikatakan konteks seksualitas memberikan ruang untuk berkembang dan memikirkan kembali konsep-konsep yang ada.

Sejalan dengan video terkait keperawanan yang diunggah Clarin Hayes, “Jangan pake *Menstrual cup*, Bila kamu..”. Pemberian judul menyiratkan bahwa perempuan yang masih utuh selaput daranya tidak dianjurkan memakai *menstrual cup*. Seolah, mengaminkan bahwa selaput dara memiliki nilai lebih. Pada menit pertama, Clarin Hayes menyebutkan pertanyaan sebagai pembuka bahasan dalam video, “kapan sih seseorang boleh dan tidak boleh pake *menstrual cup*?”. Clarin Hayes menekankan, bahwa videonya “tidak bermaksud untuk berjualan”, namun menit selanjutnya melakukan promosi tas handmade. Clarin Hayes dalam video tersebut memberikan penjelasan terkait kegunaan dan dampak pemakaian yang disebutnya “dapat memberikan trauma pada vagina atau beresiko merobek *hymen*”. Pada *episteme* yang coba diwacanakan Clarin Hayes menekankan argumennya, bahwa dirinya mencoba untuk menjelaskan fakta terkait selaput dara secara “objektif dan *science*”. Sejalan dengan ungkapan Foucault bahwa, dengan ilmu pengetahuan dapat menjadi suatu kebenaran yang diyakini secara rasional dan ilmiah[60]. Kemudian pernyataan, “bukan dilihat dari sudut pandang agama dan personal yang menyangkut latar belakang keluarga dan adat.” Sikap yang diambil Clarin Hayes seolah tidak ingin menyinggung konservatif nilai agama dalam masyarakat Indonesia, yang digambarkan Foucault sebagai bentuk kehati-hatian dalam membicarakan seks. Hal tersebut merupakan bentuk dari pengaruh masa victorian[23].

Pada video Clarin Hayes yang berjudul “Selaput dara dan Keperawanan” menjadi video yang disebut pemilik youtube “paling ditunggu” dan “dikepoin”. Clarin Hayes memberikan pernyataan informatif, bahwa “*kondisi hymen setiap wanita tidak sama dan bermacam-macam. Sedangkan, hymen merupakan sisa lumen vagina yang terpisah dari sinus burogenital atau hanya sisa dari jaringan.*” Clarin Hayes memberikan informasi, bahwa hymen dapat robek jika “benturannya kencang” dan dapat dikarenakan berbagai hal Selain itu, dengan informatif menjelaskan bahwa hymen dapat dilihat dengan posisi litotomi dan dokter forensik dapat melihat waktu dari rekam jejak atau bukti kejahatan seksual melalui pemeriksaan hymen. Oleh karenanya, keutuhan *hymen* dapat terlihat dan menyebabkan kekhawatiran tersendiri bagi perempuan. Seperti yang disampaikan Clarin Hayes, bahwa terdapat kapsul sebagai upaya agar selaput dara kembali utuh yang dimasukkan ke dalam vagina dan akan luruh dengan suhu tubuh. Namun, cara tersebut ditolak Clarin Hayes karena tidak aman dan hanya dua cara yang diakui medis, yaitu *hymenoplasty* atau menyatukan kembali dengan

jahitan tanpa mencabut benang dan *alloplant* atau dimasukkan *hymen* buatan. Dengan tidak menafikkan fakta, bahwa banyak perempuan mencoba mengembalikan keutuhan selaput dara karena memiliki nilai tersendiri, yang kerap kaitannya dengan keperawanan. Clarin Hayes menolak keterkaitan antara *hymen* yang menentukan keperawanan. Sebab, terdapat perempuan yang tidak memiliki hymen dan menyebutkan “*tidak masuk akal untuk mengatakan seseorang yang tidak memiliki hymen dari lahir adalah tidak perawan.*” Clarin Hayes mencoba menjelaskan bahwa konsep keperawanan adalah konstruksi masyarakat yang dipengaruhi budaya timur, sebagai bentuk menghargai keperawanan atau “simbol fisik” yang menentukan keperawanan dalam konteks “yang sudah berhubungan seksual”. Selain itu, Clarin Hayes menganjurkan untuk tidak memakai *menstrual cup* jika hymen masih utuh dan mengkritisi stigma “*malam pertama yang harus berdarah*”. Kemudian, menegaskan dengan penjelasan bentuk variasi hymen dan ditutup dengan argumen “*tidak adil untuk mengatakan malam pertama harus berdarah.*” Pada pernyataan terakhirnya Clarin Hayes mencoba bersikap asertif bahwa definisi perawan tidak ada yang salah, sebab hal tersebut dalam ranah personal. Kemudian menyebutkan, bahwa penyintas kekerasan seksual tidak perlu khawatir tentang klasifikasi perawan karena hal tersebut hanya konstruksi sosial dan nilai perempuan bukan hanya dari keutuhan selaput dara.

4.4 Pengetahuan Medis

Munculnya *series Kaget Nikah* pada tahun 2021 yang menceritakan Lalita dipaksa nikah oleh warga desa saat Andre menolongnya jatuh tertabrak pohon saat malam hari yang mengakibatkan selaput daranya terluka. Warga memaksa keduanya untuk menikah, karena jeritan Lalita yang kesakitan di area reproduksinya dan bertepatan hanya berdua. Serupa dengan kasus kakak Lalita yang digugat cerai karena saat malam pertama tidak mengeluarkan darah di kasur, saat orang tua suami mengeceknya. Gambaran dalam film tersebut memperlihatkan nilai budaya masih lekat dengan glorifikasi perawan. Sekaligus mengedukasi penonton, bahwa selaput dara dapat robek karena kecelakaan seperti yang dialami Lalita. Perkembangan media memberikan pengaruh pada tataran seksualitas dalam patriarki yang telah cair. Fakta bahwa “tabu seks” ditanggalkan, membuat gencarnya pembicaraan akan seksualitas dalam ranah publik. Budaya patriarki yang meletakkan seksualitas perempuan dengan bias, tetap menimbulkan misoginis pada perempuan. Nilai budaya Indonesia yang masih sarat atas penglorifikasian perawan harus berdarah. Terlihat dari pernyataan pengguna instagram @uccekmaniezz dalam komentar postingan akun @inezkristanti, bahwa di daerahnya masih lekat dengan nilai budaya yang mengecek noda dara perempuan setelah melakukan hubungan seksual dengan memberikan sprengki putih. Namun, akun @inezkristanti mencoba menegaskan wacana resmi dari “nilai budaya” yang mengharuskan berdarah saat malam pertama. Begitupun, dengan Clarin Hayes yang mencoba menjabarkan pengetahuan medisnya terkait keperawanan dan selaput dara.

Faktanya, persoalan keperawanan pernah terlegitimasi dalam aturan tes keperawanan. Didesiminasi akun Inezkristanti melalui laman website kumparan.com. Terjadi pertarungan pengetahuan kedokteran terkait tes keperawanan antara Wakil Kepala Pusat Kesehatan TNI Drg. Andriani, Sp. Ort, bahwa “*hymen yang telah rusak tidak bisa langsung diklasifikasikan tidak perawan*”, “*pemeriksaan selaput dara rusak atau tidak, tim medis dalam pemeriksaannya dapat mengetahui penyebabnya*”.

Argumen tersebut didukung oleh Dr. Ulul Albab, SpOG, perwakilan Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) bahwa kerusakan hymen “*dapat diketabui dengan teori jarum jam dalam tes keperawanan*”, “*selaput dara dapat dikatakan rusak karena hubungan seksual itu di daerah angka jam 7 ke jam 5 dan bila rusaknya ditempat lain, maka itu diakibatkan trauma.*” ; “*tenaga kesehatan akan tabu ini masih gadi sapa engga. Jika berbohong masih perawan, hal tersebut dapat ketabuan kalau ibohong. Sebab, berbeda sekali selaput dara yang sudah sexual intercourse dan yang belum*”. Namun, argumen tersebut ditepis dr. Robbi Asri Wicaksono, SpOG spesialis obstetrik dan ginekologi (obgyn) yang menyebutkan “*tidak ada istilah, karakteristik perawan ataupun tes keperawanan dalam ilmu kedokteran*”, “*keperawanan hanya sebatas status imajiner atau tidak berwujud*”. Didukung dengan argumen peneliti Indonesia yang menjadi bagian *Human Rights Watch*, Andreas Harsosno yang menyebut “*teori jarum jam itu sampah*”, “*tes dua jari yang disebut tidak akurat*”, dan “*teori mereka dari ensiklopedia kedokteran yang lama*”. Kemudian pada akhir artikel, Inez Kristanti secara persuasif mengingatkan masyarakat untuk “*tidak menaruh harga perempuan pada keperawanan*” dan ungkapannya “*keberhargaan perempuan lebih dari itu*” [59]. Pertarungan pengetahuan dalam laman tersebut mempertontonkan, bahwa ada pergeseran wacana keperawanan dalam pengetahuan kedokteran “lama” dan yang saat ini berlangsung. Dengannya, kebenaran menjadi tumpang tindih lantaran memiliki sifat yang terus berubah sesuai dengan masanya [19]. Seperti pengaruh Nietzsche, bahwa tidak ada kebenaran yang “pasti”, jika saat ini berbagai pihak mencoba menafikkan tes keperawanan karena “tidak masuk akal” [8]. Maka, jauh sebelum masa kini “keperawanan” memiliki nilai lebih, sehingga diberlakukannya tes keperawanan. Karenanya, wacana keperawanan sendiri memiliki nilai “paradoks” dalam peradaban masyarakat Indonesia saat ini.

Postingan reels berjudul “Pertama kali hubungan seks pasti BERDARAH?”. Judul sekaligus pembuka argumen kritis dari pemilik akun yang menolak wacana, “perawan itu yang berdarah saat malam pertama”, “kok gue aneh?”, ataupun “yah.. malam pertama kayak gak afdol, soalnya gak berdarah”. Akun Inez Kristanti memberikan argumen menjawab pertanyaan pada judul reels, “*nggak, selaput dara perempuan beda-beda*”. Kemudian akun Inez Kristanti memberikan pernyataan edukatif, bahwa “penetrasi dalam hubungan seksual pertama kali tidak selalu mengeluarkan dara”. Karena, konfigurasi bentuk vagina bervariasi dan setelah pubertas, hymen akan lebih elastis. Dengan memberikan contoh, seorang “pekerja seks yang sering hubungan seksual juga ada yang memiliki hymen utuh atau *intact*”. Pernyataan terakhir yang menekankan, bahwa “pernah atau tidaknya melakukan hubungan seksual tetapi tidak akan mengurangi nilai keberhargaan diri perempuan”. Dengan mencantumkan sumber data artikel yang ditulis Abdelmone Awad Hegazy dan Mohammed Al-Rukban yang berjudul *Hymen: Facts and Conceptions*. Pemilik akun yang rutin membuat konten seksualitas, serta memberikan data penelitian karena dengan pengetahuan seksualitas akan dianggap dapat merasionalkan wacana juga dengan identitasnya sebagai psikolog klinis yang memperkuat *statementnya* [8].

Selanjutnya, pada postingan reels yang bertajuk “Mitos tentang Vagina” memuat empat bentuk pernyataan dari praktik diskursif yang membentuk narasi, seperti “perawan pasti lebih rapat”, “sering seks bikin longgar”, “longgar itu samadengan sering dipake”, ataupun “vagina harus wangi”. Pada pernyataan “perawan pasti lebih rapat” pemilik akun berargumen, pemilik akun berargumen bahwa “*kelonggaran vagina tidak bisa dijadikan tolok ukur orang yang sudah berhubungan seks. Sebab, vagina memiliki otot yang bisa lebih terbuka atau terasa longgar saat tubuh terangsang dan kondisi tersebut dibutuhkan*”.

sebelum melakukan penetrasi. Selain itu, rapat dan longgar dipengaruhi foreplay, kondisi psikologis perempuan, dan kondisi fisik.” Argumen lain dari pemilik akun bernada kontra mengenai “seringnya” berhubungan seks membuat “longgar” atau “dipake” banyak laki-laki, karena otot vagina dapat kembali seperti semula setelah rangsangan berakhir. Pada persoalan aroma vagina, pemilik akun Inez Kristanti membalikkan pernyataan dengan mengandaikan, bahwa “vagina bukan taman bunga, jangan expect wanginya kayak begitu”. Kemudian memberikan *statement* mengenai “vagina yang sehat adalah dengan aroma natural dan membersihkannya cukup dengan air bersih untuk menjaga bakteri, serta keseimbangan pH”. Seperti yang disebut Ester Pandiangan menyebutkan bahwa vagina istimewa secara seksual dan memiliki kemandirian, yakni dengan membersihkan dirinya sendiri[58]. Sejalan dengan itu, akun Inez Krsitanti menyarankan untuk “berkonsultasi ke dokter jika vagina memiliki aroma yang menyengat”. Pemilik akun menolak praktik diskursif dalam wacana keperawanan sebagai kesucian atau status eksklusifitas yang mendiskreditkan perempuan, seperti istilah “dipake”. Postingan tersebut melahirkan pembicaraan seks dalam kolom komentar, dengan 857 komentar. Pemberian tiga refrensi penelitian yang tercantum dalam *caption* menjadi validasi akan sumber dari pernyataan akun Inez Kristanti.

Channel youtube Clarin Hayes mencoba mendedahkan pemahaman tentang aktivitas seksual dan mitos terkait seksualitas. Dengan memanfaatkan fitur youtube sebagai media untuk menyebarluaskan videonya, dengan pengetahuan kedokteran menjadi landasan di setiap pernyataan. Secara asertif susunan wacana dalam video Clarin Hayes membawa pemahaman publik pada bentuk pengetahuan dengan menggolongkannya secara ilmiah. Sejalan dengan itu, wacana dalam video tersebut lekat dengan peradaban masyarakat yakni terkait porno, masturbasi, seks bebas, mitos terkait seks, dan stigma tubuh perempuan. Pada setiap konten videonya, saat menit pertama pemilik *channel* tersebut meminta dukungan publik untuk menjadi *channel* yang membahas kesehatan mental, fisik, dan kecantikan nomor satu di Indonesia. Selain dalam pretensinya memberikan edukasi seputar kesehatan, di dalamnya juga mengandung maksud lain yang merupakan bentuk kapitalis dari seorang konten kreator youtube yang mengkomersialisasikan profesinya sebagai dokter untuk menjadi “nomor satu di Indonesia”. Hal tersebut berkaitan dengan pendapatan *youtuber* dari jumlah pengguna youtube yang mengakses dan menonton videonya, dengan satu juta penonton sudah bisa menghasilkan 500 dollar AS[57]. Sedangkan, Foucault menyebut gambaran tersebut sebagai bentuk pengetahuan masa modern atau *scientia sexualis* yang telah terpolarisasi dengan masa kontemporer yang mengkomersialisasi pengetahuan seksualitas[33]. Clarin Hayes dalam wacananya mencoba menandakan, bahwa pentingnya pendidikan seksual berbasis ilmiah. Lantaran, keberadaan legitimasinya sebagai dokter yang menggunakan gaya normatif dalam penyampainnya dengan membedakan yang sehat dan tidak atau perkara ilmiah dan tidak ilmiah[1].

Kemudian, video yang berjudul “Menstrual cup Merobek Selaput Dara?Bisa Nyangkut?”, dengan mendatangkan Dr. Andri Welly, SpOG yang disebut “sumber terpercaya” untuk menjawab persoalan *menstrual cup*. Dilematis perempuan Indonesia perihal penggunaan *menstrual cup*, disebut “sedang menjadi tren”, lantaran “pengaruhnya pada selaput dara”. Clarin Hayes dan Dr. Andri menyampaikan pernyataan, bahwa “*menstrual cup* dapat membuat vagina terluka, karena berhimpitan dengan penggunaannya, *menstrual cup* memberikan intensitas pada robeknya selaput dara”. Kemudian penekanannya pada “cinta lingkungan atau cinta diri”, karena Clarin Hayes sendiri menggunakan pembalut. Membuat respon masyarakat dalam kolom komentar lebih memilih menggunakan

pembalut. Selain itu, Clarin Hayes menegaskan narasi bahwa “robeknya selaput dara karena hubungan seksual disebut tidak perawan” dengan perspektif medisnya sebagai dalih membenaran akan pengetahuan yang disampaikan. Seperti yang disebut Foucault, pernyataan yang disampaikan Clarin Hayes merupakan bentuk perkembangan masyarakat modern yang lebih mengedepankan pengetahuan dibandingkan nilai teologis[8]. Selain itu, pernyataan Dr. Andri yang menyerahkan pilihan kepada penonton dalam penggunaan *menstrual cup* dengan menyebutkan “pilihan ada di kalian dengan mempertimbangkan *sensitive issue* tadi (perawan) dalam masyarakat timur”.

Berlanjut dalam video yang berjudul “Masturbasi Wanita Gimana sih? Fakta Medis”, Clarin Hayes kembali menekankan pada menit pertama bahwa penjelasannya secara profan tidak mengulik sudut pandang agama. Sekaligus, memberikan pernyataan persuasif untuk mengajak penonton “berfikir terbuka”. Penggunaan bahasa dalam penuturan Clarin Hayes menyiratkan, bahwa persoalan keperawanan atau seksualitas perempuan telah diatur sedemikian rupa dalam peradaban masyarakat. Bukan dengan pengaturan hukum, melainkan dari regulasi akan bagaimana bersikap dan menormalisasikannya[8]. Bahwa perkara seks belum cukup cair, karena secara kultural setiap daerah memiliki adat dan nilai agama yang bertendensi akan konservatif[58]. Seperti yang keengganan Clarin Hayes untuk tidak mengulik dalam ranah nilai agama. Dilematis akan aktivitas masturbasi konon memiliki konotasi negatif di Indonesia, karena nilai agama yang berserakan Namun, *episteme* “normalisasi *sex education* “ mencoba diwacanakan Clarin Hayes mempertontonkan akan cairnya persoalan seksualitas untuk dibicarakan dipublik. Serta, dirinya yang menjadi oposisionis akan tabu seks yang diproduksi budaya patriarki dan doktrin agama dengan mendedehkannya melalui pengetahuan medis.

Menilik kembali, masturbasi sendiri merupakan aktivitas seksual menyiratkan hipokritnya masyarakat ketika membahas persoalan seks[61]. Bahwa, orang yang melakukan masturbasi melanggar norma, memiliki hasrat birahi yang besar, dan cabul, bahkan teruntuk orang yang sudah menikah. Tetapi, pemilik *channel youtube* tersebut mengutarakan, bahwa “*dulu masturbasi dianggap sangat tabu. Namun, sekarang masturbasi dianggap normal, sebat untuk dilakukan, dan bukan suatu penyimpangan seksual berdasarkan data dari WHO*”. Selain itu, Clarin Hayes menyebutkan “masturbasi dapat memberikan manfaat sekaligus dapat menjadi *boomerang* jika menyebabkan disfungsi dalam aktivitas”. Secara terbuka, Clarin Hayes memberikan argumennya dalam berbahasa Inggris, bahwa “*having the real orgasm* memang lebih susah bagi wanita”, yang dibenarkan oleh ibunya saat ditanyakan dalam video tersebut. Sejalan dengan, studi Maryam Nekoolaltak,dkk menyebutkan bahwa setiap perempuan mengalami orgame yang berbeda-beda[62]. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam youtube Clarin Hayes secara medis, masturbasi dapat dan boleh dilakukan. Pertanyaan “Masturbasi pada wanita bikin robek selaput dara?” yang dijawab Clarin Hayes dengan menyebutkan dua cara melakukan masturbasi, yakni merangsang klitoris dan vagina dengan atau tanpa alat. “Intesitas robeknya *hymen* lebih tinggi jika melakukannya pada vagina, namun *hymen* juga tidak mudah untuk robek”, dalam pernyataannya. Budaya patriarki yang merasuk dalam tubuh perempuan Indonesia, membuat hasrat seksualnya terpendam. Keterkaitan aktivitas seksual masturbasi dengan robeknya selaput dara tidak surut. Hal tersebut berdasarkan wacana keperawanan yang terbentuk secara sosial, tak ayal bahwa mitos vagina tetap berkelindan dalam ruang sosial. Kendati demikian, keberadaan pengetahuan seksual membuat narasi akan vagina berubah. Seperti yang disebut Foucault, bahwa

suatu kebenaran dapat berubah[8]. Tubuh perempuan agaknya sarat akan kekuasaan, bukan diri sendiri yang menentukan kekuasaan tersebut, melainkan wacana yang mendominasinya.

1.1 Tabel Diskursus Resmi - Alternatif

Diskursus Resmi	Diskursus Alternatif
Tabu seks	Normalisasi <i>sex education</i>
Status Eksklusifitas	Nilai Diri
Nilai Budaya	Pengetahuan Medis

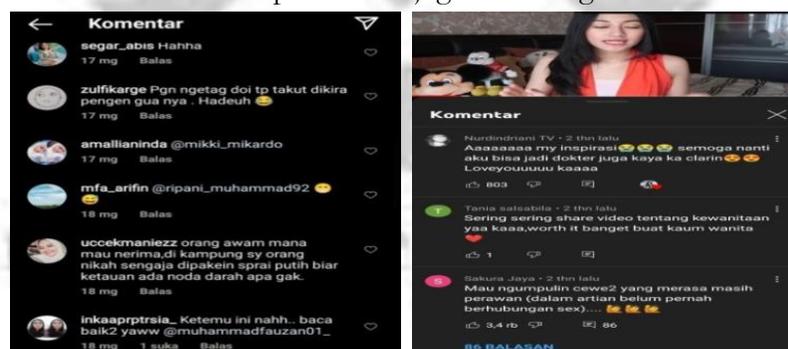
4.5 Analisis Wacana Keperawatan

Perkara keperawatan lekat dengan keutuhan selaput dara yang memuat nilai atas tubuh. Termaktub dalam diskursus nilai keperawatan yang memuat sekumpulan *episteme* membentuk wacana yang merunut mitos, nilai, dan keparadoksan “perawan” yang lekat dengan “seksualitas”. Kemudian, dengan keberadaan media yang membantu menyebarkan narasi tersebut dalam ruang sosial secara global sebagai bentuk akan keberwujudan perkembangan wacana[22]. Data terkait diskursus keperawatan dalam akun Inez Kristanti dan *channel youtube* Clarin hayes menjadi bentuk akan perluasan wacana seksualitas. Namun, berbeda dengan asumsi Sartre yang menganggap masyarakat saat ini lebih baik dibandingkan dengan masa lalu[8]. Sebab, bagi Foucault dalam sejarah tidak ada konsep kemajuan. Jika wacana menjadi simbol kemajuan suatu zaman, maka abad mana yang menjadi “kemajuan” itu sendiri. Karenanya, Foucault tidak melihat konsep “kemajuan” masyarakat masa lalu ke masa depan yang lebih menjanjikan, dengan konsep “kemajuan” tersebut. Justru, sejarah peradaban masyarakat bergerak pada sistem dominasi wacana satu ke wacana lainnya, dengan pengetahuan dan kekuasaan yang berdampingan[19]. Akun Inez Kristanti yang mencoba mendedahkan konsep keperawatan dengan menunjukkan jenis-jenis *hymen*. Pernyataannya bertendensi mengungkap, bahwa keperawatan adalah konstruksi sosial dan tidak ada batasan mutlak akan definisinya. Perkara konsep keperawatan “pasti berdarah” saat berhubungan seks, secara asertif pemilik akun menegaskan standar bias tersebut dengan menekankan nilai diri bahwa “perempuan tetap layak menjadi manusia”. Posisi psikolog yang memiliki banyak pengikut di Instagram menjadikan aktivitasnya yang rutin membagikan wacana perihal seksualitas dan perempuan, bertendensi pada aktivitas moral yang dikemas dengan pengetahuan[1].

Pergolakkan wacana seksualitas dan persoalan “perawan”, seolah memiliki nilai lebih dalam masyarakat Indonesia. Mengingat wacana pada kedua media tersebut menekankan praktik diskursif terkait “perawan” yang dihargai oleh masyarakat timur. Tertera diskursus nilai keperawatan yang dibawa @inezkristanti dalam wacana yang memuat pengalaman sekaligus pertanyaan dari anonim. Kemudian, Clarin Hayes yang menyebut “*keperawatan adalah konstruksi masyarakat, terutama orang timur yang sangat menghargai keperawatan*”. Seperti yang dijelaskan Stephanus Ozias Fernandez, bahwa manusia Indonesia lekat dengan adat dan lingkungannya[2]. Sama dengan pandangan Weber terkait rasionalitas yang menurut Foucault bak “kerangkeng besi”[1]. Konsep keperawatan pun menjadi rancu dan tentatif, namun kehadiran pengetahuan seksual seolah memberikan validasi secara ilmiah. Kedua subjek media mewacanakan pengetahuan seksualitas, dengan legitimasi sebagai psikolog dan dokter yang menyebarkan dan dapat diakses tanpa batas, hingga menjadi diskursus yang memuat kebenaran. Dengan keberadaan kebenaran tersebut merupakan bentuk kekuasaan akan

pengetahuan[8]. Dengan demikian, akun Inez Kristanti yang mencoba meruntuhkan “tabu seksual” untuk dibicarakan berhasil membuka ruang “bahwa seks dibicarakan”, terlihat dari berbagai komentar pengguna instagram. Tidak hanya akun Inez Kristantati, tetapi Clarin Hayes secara asertif berhasil menguak pengetahuan seksualitas serta perkara perawan dengan ilmiah. Namun, Foucault tidak memandang subjek sebagai sesuatu yang memulai atau menciptakan awal pengetahuan dan lebih berfokus pada praktik diskursif yang sedang berlangsung. Karena pengetahuan yang dimiliki subjek merupakan hasil dari pewacanaan.

Wacana seksualitas dan keperawanan dalam akun Inez Kristanti mencoba menglorifikasikan pengetahuan seksualitas, begitupun juga dalam *channel youtube* Clarin Hayes. Keduanya memiliki benang merah dalam wacana yang dibawa. Namun, benarkah keberadaan “seks” di Indonesia sejak awal terbungkam dan saat ini menjadi masa yang lebih terbuka akan seks. Hal tersebut menjadi hal yang tentatif, sebab peninggalan erotika seksual Indonesia masa lalu dapat dilihat di Candi Suku dan Cetho menampilkan relief dan arca yang mempertontonkan kelamin. Dengan demikian pertengahan abad 15 kala itu, seksualitas tidak terbungkam dan ditabukan[58]. Menilik kembali pada pernyataan kedua subjek media menyebutkan “masyarakat timur seperti Indonesia ini menabukan seks”. Hal tersebut menjadi paradoks dan dilatarbelakangi oleh perkembangan sosial budaya, dengan campur tangan nilai agama.[63]. Kemudian abad ke-21 kini pembicaraan seks terbebas dari represi yang ketat, namun hal tersebut menjadi bentuk paradoks lainnya. Seperti dalam kolom komentar akun Inez Kristanti, terlihat bahwa pembicaraan seks tidak “se-cair” itu dan masih ada daerah yang melekatkan wacana keperawanan bahwa “harus berdarah saat malam pertama”, dengan memakaikan sprei putih untuk melihat noda darah, yang disampaikan akun @uccekmaniezz. Pembicaraan seks masih menimbulkan ketakutan dalam ruang publik seperti komentar @zulfikarge “*pgn ngetag doi tp takut dikira pengen gua nya. Hadeuh*”. Sedangkan respon dalam kolom komentar video “Selaput dara & Keperawanan”, memperlihatkan bahwa keberadaan pengetahuan yang disampaikan Clarin Hayes diterima dengan baik. Serta, banyaknya perempuan yang memahami “perawan” yang belum pernah berhubungan seksual dalam voting komentar akun ‘Sakura Jaya’ dengan 3,4rb *like*. Dengan demikian, pembicaraan seksualitas dan wacana keperawanan juga telah bergerak luas.



Gambar 4.1 tampilan komentar dalam akun instagram @inezkristanti dalam reels “Malam Pertama ‘pasti’ berdarah”

dan *channel youtube* Clarin Hayes dalam video “Selaput dara & Keperawanan” [68]

Hipokrit seksualitas dengan biasanya pemaknaan “virgin” antara laki-laki dan perempuan menjadi perwujudan, bahwa vagina adalah kelas dua. Seperti narasi yang dikumandangkan Inez

Kristanti terkait “mitos vagina”, bahwa “perawan lebih rapat, sering seks bikin longgar dan ketika longgar pasti sering dipake”. Oleh karenanya, selaput dara dan vagina dapat disebut sebagai simbol identitas moral dan agama melalui regulasi terhadap tubuh perempuan[64]. Sejalan dengan arti “perawan” dalam KBBI yang bias dengan pemaknaan “perjaka”. Dengan demikian ‘seks’ ataupun ‘gender’ yang menempatkan posisi perempuan sebagai “liyan”, bersifat dualistis[65]. Karenanya, kehadiran media membangun pengetahuan seksualitas. Seperti yang dibawa oleh Inez Kristanti dan Clarin Hayes menjadi bentuk perluasan wacana keperawanan atau yang disebut Foucault sebagai *scientia sexualis*[23]. Dengan pengetahuan yang terlegitimasi secara ilmiah atau disebut pengetahuan “medis”, maka pengetahuan sarat akan kekuasaan. Maka, dengan terbentuknya pemahaman masyarakat akan pengetahuan keperawanan secara medis, hal tersebut menjadi nilai kebenaran. Namun, kebenaran tersebut bukanlah hal yang mutlak. Mengingat masyarakat Indonesia memegang nilai budaya dan agama, menjadikan pemahaman lain terkait wacana keperawanan. Hadirnya konten @inezkristanti yang membongkar “mitos seks perempuan”, memunculkan pandangan pro dan kontra. Hal tersebut termaktub dalam respon masyarakat dalam kolom komentar akun Inez Kristanti, banyak yang menyebut konten tersebut memberi manfaat untuk tidak memberi stigma negatif pada perempuan dan juga sebaliknya. Ungkapan menghindari seks sebelum menikah, merupakan wujud dari nilai agama dan budaya, bahwa hal tersebut adalah dosa pada akun @nina.murti. Atau ujaran lain seperti, “konten ini seketika menguntungkan cewek dan mencerahkan pemikiran negatif para cowok” , “cara mereka mempertahankan diri dari sebutan udah dipake”, “edukasi yg begini bisa dipake buat cewe yang emang udah pernah se*”.



Gambar 4.2 tampilan komentar dalam akun instagram @inezkristanti dalam reels “Mitos tentang Vagina” [69]

Pada wacana yang disampaikan Clarin Hayes dan Inez Kristanti membentuk dialektika paradoks. Sebab, terdapat rujukan pengetahuan kedokteran lama yang mengklaim bahwa tes keperawanan dapat dilakukan menggunakan teori jarum jam ataupun teori dua jari sebagai *prior discourse* dan *counter discourse* yang disampaikan Inez Kristanti dalam laman kumparan.com oleh dokter obgyn dan peneliti *Human Rights Watch* bahwa tidak ada istilah keperawanan dalam ilmu kedokteran dan teori jarum jam itu tidak akurat. Sedangkan, Clarin Hayes menyebutkan untuk melihat bentuk *hymen* dapat dilakukan oleh diri sendiri dan tes selaput dara dapat berguna dalam kasus kejahatan seksual oleh dokter forensik. Pertarungan pengetahuan tersebut tidak lepas dari pengetahuan ilmiah dan fakta empiris yang telah ataupun sedang berlangsung. Seperti pernyataan hasil studi *Physicians for Human Rights (PHR)* tahun 2015, yang merunut tes keperawanan tidak memiliki dasar fakta secara

ilmiah dan medis. Justru disebut sebagai bentuk merendahkan martabat dan bila dipaksakan menjadi penyiksaan pada perempuan. Sejak tahun 2000 sudah ada laporan yang dinyatakan Majelis Umum PBB sesi 55, bahwa tes keperawanan disebut menyalahi hak asasi manusia atau bentuk penyiksaan gender. Sebab, hymen dapat sembuh secara alami dalam beberapa waktu. Namun, menjadi bentuk dilematis bahwa tes selaput dara masih berlaku hingga kini bagi korban kekerasan seksual, dengan dalih atas izin pihak perempuan dan pemeriksaan forensik secara tuntas[66].

Mengingat pada masa kini, berbagai persoalan terkait perempuan ramai dibicarakan oleh masyarakat. Sebut saja gerakan emansipasi perempuan. Agaknya usaha menyuarkan hak kesetaraan dan keadilan perempuan pada masa kartini nampak berhasil. Terlihat dari berbagai kanal media, penelitian, dan buku yang membahas pengalaman perempuan Indonesia dalam budaya patriarki. Sejalan dengan konteks tes keperawanan yang dinarasikan mendiskreditkan perempuan menjadi tidak nyata atau tidak keabsahannya tidak ada dalam ilmu kedokteran. Karena perubahan susunan wacana yang berbeda, dengan pemikiran akan pemahaman budaya yang berbeda pada masa lalu dan masa kini[8]. Namun, hal tersebut tidak serta merta meruntuhkan wacana dalam patriarki yang lebih lama bertendensi dalam ruang sosial. Esther Pandiangan dalam bukunya menyebut legitimasi agama menjadi salah satu faktornya[58]. Sebab, agama memberikan seseorang sebuah tempat untuk berlindung dengan memeluk sebuah cerita yang disebut Peter Berger sebagai *sacred canopy* [35]

Secara sosiologis, keperawanan adalah hasil konstruksi sosial budaya. Hal tersebut disampaikan oleh kedua subjek media. Adanya benang merah antara akun Inez Kristanti dan *channel youtube* Clarin Hayes. Keduanya mencoba menciptakan moralitas, bahwa keberhargaan nilai diri perempuan tidak hanya terpaku pada persoalan selaput dara, tetapi dengan eksistensi diri perempuan seutuhnya. Sedangkan, moralitas sendiri bagi Foucault merupakan produksi pengetahuan yang digunakan untuk kepentingan[35]. Dengan dalih pengetahuan seseorang akan berpikir bahwa hal tersebut “sah” atau “benar”. Karenanya konsep ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan legitimasi atas relasi kuasa seorang dokter atau psikolog, tetapi juga memberikan kesadaran akan kebenaran[8]. Foucault menyebutnya sebagai *scientia sexualis*, bahwa adanya pengetahuan tersembunyi, yakni identitas Clarin Hayes sebagai dokter dan Inez Kristanti sebagai psikolog klinis maka perkara seks mendobrak tabu dalam kerangka empirisme rasionalisme. Namun juga menjadi bentuk kapitalisme, seperti rujukan Inez Kristanti untuk melakukan “konsultasi” dan tujuan Clarin Hayes agar *channel youtube*nya menjadi “nomodzx” dengan terdapat keuntungan dibaliknya.

5. Kesimpulan

Media berperan penting dalam proses pembentukan diskursus yang sedang berlangsung. Berbagai wacana pada akun instagram Inez Kristanti dan *channel youtube* Clarin Hayes menjadi bentuk praktik diskursif yang sedang berlangsung. Penggunaan media sendiri dapat membakukan rekam jejak penyebaran wacana, karena memiliki akses yang tidak terbatas. Kedua subjek media sebagai oposisionis dari sistem patriarki, yakni akun @inezkristanti dan *channel youtube* Clarin Hayes mencoba mewacanakan seksualitas dengan pengetahuan “ilmiah”. Dengan legitimasinya sebagai psikolog dan dokter, banyak pengikut dalam media sosialnya mengaminkan wacana yang disampaikan oleh keduanya. Selain itu, keduanya berhasil menyingkap “tabu seksual” dengan dalih akan pengetahuan seksualitas menciptakan realitas bahwa “seks dibicarakan dalam publik”.

Diskursus resmi terkait seksualitas dalam cengkraman patriarki mempertontonkan “tabu seks”, “status eksklusifitas”, dan “nilai budaya” yang membentuk wacana keperawanan. Hadirnya diskursus alternatif dari oposisionis kedua media, yang setiap minggu membagikan konten terkait *sex education*. Diskursus alternatif yang dibawa dua subjek media mencoba melakukan falisifikasi dari diskursus resmi “tabu seks” dengan “normalisasi *sex education*”, “nilai diri”, dan “pengetahuan medis”. Diskursus alternatif dari oposisionis akun @inezkristanti kerap mendedahkan persoalan moralitas seksual perempuan memuat berbagai postingan terkait mitos seks perempuan, mitos vulva, seks dalam pornografi, dan tes keperawanan. Sedangkan, dalam youtube Clarin Hayes terkait konten seksualitas secara parsial memuat normalisasi *sex education* dengan perspektif medis. Kedua subjek media, memiliki benang merah dalam penyebaran wacananya, yakni glorifikasi *sex education* untuk tidak “ditabukan” dan menciptakan moralitas nilai keberhargaan diri perempuan tidak ditentukan dengan selaput dara. Berdasarkan diskursus alternatif yang dibawa oleh kedua subjek media, membuka jalan untuk cairnya pembicaraan seks di tengah budaya patriarki. Namun, definisi atas perawan dalam setiap individu menjadi tidak saklek dan universal. Pengetahuan medis dan data penelitian sebagai pengetahuan tersembunyi nyatanya memberikan pengaruh dalam kesadaran masyarakat untuk “percaya” terkait konsep keperawanan yang “benar” secara “ilmiah”. Tetapi, nilai budaya patriarki yang telah lama berkelindan dalam ruang sosial juga masih mempengaruhi masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] G. R. & D. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- [2] Stephanus Ozias Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Cetakan 1. Yogyakarta: Nusa Indah, 1990.
- [3] C. Addison, “Enlightenment and Virginitiy,” *inkanyiso J. Humanit. Soc. Scienses*, pp. 71–76, 2007.
- [4] V. B. Kusnandar, “Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam,” 2021. databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- [5] Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, Cetakan 2. Bandung: Afkaruna.id, 2020.
- [6] Penelope Scott, “Symbolic Illness and the Construction of Virginitities in AElfric’s Lives of Saints. Routledge. .,” *Routledge*, Vol. 100, 2019
- [7] S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- [8] Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- [9] Fritz H. S Damanik, “Menguak Makna Keperawanan Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA),” *J. Harmon. Sos. FISIP USU*, vol. Vol.1, No, 2006.
- [10] A. H. & M. Al-Rukban, “Hymen: Facts and Conceptions,” vol. Vol. 3, No, p. 109, 2012.
- [11] V. Raveenthiran, “Surgery of the Hymen: From Myth to Modernization,” *Indian J. Surg.*, p. 224, 2009.
- [12] M. R. Soedrajad, “Studi Mitos Keperawanan dan Psikoanalisis Pelaku Kekerasan Seksual,” 2018.
- [13] O. Loeber, “Over het zwaard en de schede; bloedverlies en pijn bij de eerste coïtus; Een onderzoek bij (Pendarahan dan Nyeri pada Persetubuhan Pertama. Studi Perempuan dari Berbagai Latar Belakang Budaya).,” vol. Vol. 32, 1, 2018.

- [14] M. Foucault, *The Archaeology of Power Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. In Contemporary Sociology, 1978.
- [15] S. Buckingham, D. & Bragg, *Young People, Sex and the Media: The Facts of Life*. Basingtoke: Palgrave Macmillan, 2004.
- [16] R. Fadli, “Viral Atlet Diminta Buktikan Keperawanan, Ini Dampak Psikologisnya,” 2019. halodoc: <https://www.halodoc.com/artikel/viral-atlet-diminta-buktikan-keperawanan-ini-dampak-psikologisnya>.
- [17] detikNews, “Merasa Dibohongi, Suami Ceraikan Istri yang Tak Perawan Lagi,” 2013. detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-2210303/merasa-dibohongi-suami-ceraikan-istri-yang-tak-perawan-lagi>.
- [18] Fimela, “5 Cara ‘Mengembalikan’ Keperawanan Wanita,” 2013. .
- [19] M. Foucault, *Kekuasaan dan Pengetahuan*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002.
- [20] A. Kusnianto, “Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Keperawanan dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie Kuncoro: Perspektif Radikal,” p. 282, 2017.
- [21] E.-G. Sitorus , A. R. & Gugun, *Mitos Keperawanan, Perspektif Agama, dan Budaya*. Yogyakarta: Madina Press, 2009.
- [22] K. & R. H. L. Mawar Sani, “Diskursus Keperawanan dalam Instagram (Studi Wacana Akun @agrimerinda),” *J. Paradig.*, 2021.
- [23] M. Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- [24] R. P. Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 1998.
- [25] S. Mills, *Diskursus Sebagai Sebuah Piranti Analisis dalam Ilmu Sosial*. Jakarta: Qalam.
- [26] L. E. & M. Jacky, “Analisis Diskursus Media Pada Kasus Hubungan Seks Incest. Paradigma,” *J. Paradig.*, vol. Vol.2, No., 2014.
- [27] N. D. Afifah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- [28] Damanhuri, “Diskursus Keperawanan: Kekerasan terhadap Seksualitas Perempuan,” *J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. Vol. 2, No, 2020.
- [29] W. Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatubi*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1989.
- [30] F. H. Netter, “Seksualitas Manusia dalam Empat Perspektif,” *John Hopkins Univ. Pers*, 1977.
- [31] Mahrunnisa, “Urgensi Virginitas Bagi Kaum Pria dalam Memiliki Calon Istri,” *Huk. Islam UIN Syarif Hidayatullah*, 2010.
- [32] P. Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme Hingga Pasca Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- [33] A. Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, Cetakan pe. Maumere: Ledalero, 2013.
- [34] N. W. Arioka, “Representasi Sosial Keperawanan pada Mahasiswa di Yogyakarta,” *Skrripsi Progr. Stud. Psikol.* ., 2010.
- [35] K. N. Kurniawan, *Kisah Sosiologi: Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*, Edisi 2, C. Jakarta: PT Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- [36] A. Adlin, “Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, Parrhesia,” *J. Aqidah dan Filsafat Islam* ., 2007.
- [37] A. Maki, “Representasi Media Massa Terhadap Difabel,” *J. VoxPop Ilmu Komun. UPN JATIM*, vol. Vol. 2, No, 2020.
- [38] U. Saraswati, “Kuasa Perempuan dalam Sejarah Indonesia Kuno,” *Sej. dan Budaya*, vol. No 1, 2016.
- [39] A. I. & D. H. S. A. Sakina, “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia,” *Soc. Work J.*, vol. Vol. 7, No, pp. 1-29.
- [40] P. A. Toer, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer: Catatan Pulau Buru*. Jakarta: Kepustakaan

- Populer Gramedia (KPG), 2001.
- [41] Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- [42] A. Mulyadi, "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Produksi Patriarkat," *J. Karsa*, vol. Vol.19, No, 2011.
- [43] U. M. & J. Faladhin, "Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsawan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramatyo," *J. Popul.*, vol. Vol. 7, No, 2019.
- [44] P. Radea, "Paradigma Keperawanan Dari Masa ke Masa," 2020. jernih.com: <https://jernih.co/moron/paradigma-keperawanan-dari-masa-ke-masa/> (accessed Apr. 21, 2020).
- [45] A. Junaidi, *PORNO! Feminisme, Seksualitas dan Pornografi di Media*, Edisi pert. Jakarta: PT Grasindo, 2012.
- [46] T. Lesmana, *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara, 1995.
- [47] & M. Thawaites, Davis, *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- [48] Naomi Wolf, *V*gina: Kuasa dan Kesadaran*. Sleman: Odyssee Publishing, 2020.
- [49] S. G. Davies, *Keberagaman Gender di Indonesia*, Cetakan pe. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- [50] Ibrahim, "Understanding Singlehood from the Experience of Never Married Malay Muslim Women in Malaysia: Some Preliminary," *Eur. J. Sosial Sci.*, vol. 8(3), 2009.
- [51] N. & Wi. Hendriani, "Studi Literatur: Wacana Tidak Menikah di Berbagai Negara," *Semin. Asean Psychol. Forum*.
- [52] E. Fromm, *Seni Mencintai*. Yogyakarta: BASABASI., 2018.
- [53] E. Goldman, *Ini Bukan Revolusiku*, Cetakan pe. Pustaka Catut, 2017.
- [54] R. H. Listyani, "Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna," *J. An-Nisa'*, vol. Vol.9 No., 2016.
- [55] M. Foucault, *History of sexuality*. New York, 1990.
- [56] M. Sarup, *Pascastrukturalisme dan Pascamodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- [57] M. C. Rosa, "Cek Berapa Gaji Youtuber, Ini Cara Perhitungannya," *Kompas.com.*, 2021. .
- [58] Esther Pandiangan, *Sebab Kita Semua Gila Seks*. Yogyakarta: EA Books, 2021.
- [59] KumparanSAINS, "Memahami Himen Perempuan yang Kerap Jadi Tolok Ukur Keperawanan," *kumparan.com*, 2018. .
- [60] A. Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Pascamodernime*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [61] H. Yulius, *C*bul: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- [62] dkk Maryam Nekoolaltak, Zohreh Keshavarz, "Women's Orgasm Obstacles," *Int. J. Reprod. Biomed.*, vol. Vol. 15 (8), 2017.
- [63] K. Mardiasih, *Muslimah Yang diperdebatkan*, Cetakan ke. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.
- [64] S. Yuliani, "Tubub Perempuan: Medan Kontestasi Kekuasaan Patriarki Indonesia," vol. Vol, 25, 2010.
- [65] I. Illich, *Matinya Gender*, Cetakan ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [66] PHR, "Tes Keperawanan dan Selaput Dara: Tidak Ada Basis Fakta Ilmiah atau Medis.," 2015.

Gambar :

- [67] *Shopee*. <https://shp.ee/rwegzsp>
- [68] *Clarín Hayes*. <https://www.youtube.com/c/ClarínHayes>
- [69] *Inez Kristanti*. <https://www.instagram.com/inezkristanti?hl=em>